

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

PISA atau dikenal *Programme for International Student Assessment* menjadi salah satu pengujian yang digunakan untuk mengetahui kualitas pendidikan di suatu negara yang dilaksanakan setiap 3 tahun sekali pada anak usia 15 tahun (Hidayah & Ramadhan, 2023). Indonesia adalah negara yang masuk pada kategori kualitas pendidikan yang tergolong rendah. Dibuktikan dengan survei PISA Indonesia dari tahun 2012-2018 yang masuk kedalam 10 peringkat terbawah (Utama & Kristin, 2020) meskipun pada hasil survei PISA 2022 peringkat Indonesia naik beberapa tingkat, akan tetapi skor Indonesia masih terjadi penurunan dibandingkan hasil survei tahun sebelumnya. Merujuk dari TIMSS atau dikenal *Trends in International Math and Study* pencapaian Indonesia masih rendah jika dibandingkan dengan negara lainnya. Hal itu disebabkan karena kemampuan berpikir kritis siswa Indonesia berada dalam level rendah yaitu hanya dalam perihail mengingat dan memahami (level kognitif tingkat dua) dibandingkan dari keenam tingkatan kognitif lainnya (Fauziah & Qomariyah, 2020).

Soal PISA merupakan soal standar dengan kemampuan berpikir tingkat tinggi sehingga memecahkan soal-soal PISA-nya dibutuhkan keahlian pemecahan masalah dan keahlian dalam bernalar (Siregar, 2023). Siswa dinyatakan memiliki kemampuan bernalar jika dapat mengaplikasikan pengetahuan yang dimilikinya terhadap situasi serta kondisi yang belum pernah diketahuinya. Kemampuan tersebut juga dikenal sebagai kemampuan berpikir kritis (Lestari & Annizar, 2020).

Berpikir kritis mensupport siswa untuk dapat menemukan suatu kebenaran serta mensortir informasi yang didapat agar dapat dipakai dalam kehidupan termasuk dalam memecahkan soal berkaitan dengan masalah IPA. Pertimbangan dilakukan dengan baik sebelum pengambilan keputusan merupakan suatu kebiasaan yang dilakukan oleh siswa yang mampu berpikir kritis, terutama keputusan yang akan berimbas atau berdampak pada banyak hal (Cahyani, *et al*, 2021). Kemampuan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran IPA, rata-rata berada pada tingkatan rendah (Ridho, *et al* (2020) ; Amarila, *et al* (2021) ; Khumairok, *et al* (2021)).

Materi IPA bersifat abstrak dan mikroskopis sehingga membutuhkan suatu analisis, evaluasi, dan interpretasi pikiran siswa dengan baik (Vari, 2022). IPA adalah bidang ilmu yang diperoleh atas adanya suatu penyelidikan logis dan sistematis dengan melakukan suatu pengamatan atau observasi dan juga eksperimen (Dwiyanti, *et al*, 2021). Menurut Indayani, *et al* (2021) IPA menjadi salah satu pelajaran yang siswa anggap sulit. Contohnya yaitu materi tentang klasifikasi makhluk hidup (Fau, *et al*, 2024).

Konsep dasar berpikir kritis salah satunya adalah kepercayaan diri (Prajono, *et al*, 2022). Hal itu sama dengan penelitian dari Melyana & Pujiastuti (2020), Menhard (2022) dan Ambarwati, *et al* (2021) mengungkapkan kepercayaan diri berpengaruh positif dan signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Kepercayaan diri adalah keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dan membuat orang tersebut tidak mengalami rasa cemas ketika melakukan suatu tindakan atau perbuatan, merasa bebas dalam melakukan segala hal yang diminatinya, serta memiliki sikap yang bertanggung jawab (Fardani, *et al*, 2021).

Kemandirian belajar mempengaruhi kemampuan berpikir kritis selain faktor kepercayaan diri. Hal tersebut dibuktikan dengan pernyataan Suciono (2021) dan Rachamatika, *et al* (2021) yang menerangkan kalau kemandirian belajar berpengaruh positif pada kemampuan berpikir kritis. Berarti bertambah tingginya tingkat kemandirian belajar akan membuat bertambah tingginya pula tingkat kemampuan berpikir kritis pada siswa. Mandiri dalam belajar atau kemandirian belajar secara definisi dikatakan dengan suatu kemampuan siswa untuk melakukan suatu hal berdasarkan upaya secara mandiri demi mendapatkan suatu informasi dan mempunyai dorongan diri atau motivasi untuk mempelajari materi sendiri atas keinginan pribadi bukan orang lain (Nuritha & Tsurayya, 2021).

Uraian latar belakang diatas, menemukan bahwa cara yang memungkinkan negara Indonesia agar dapat meningkatkan peringkat dan skor PISA pada tahun-tahun berikutnya adalah dengan mengetahui kemampuan berpikir kritis siswa melalui faktor pengaruhnya seperti kepercayaan diri dan kemandirian belajar, namun masih belum terdapat penelitian yang meneliti secara simultan pengaruh dari kedua faktor tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis. Oleh karena itu, penelitian ini dilakukan sebagai upaya untuk mengetahui adanya pengaruh secara simultan kedua faktor tersebut terhadap kemampuan berpikir kritis yang dikhususkan dalam IPA terutama materi klasifikasi Makhluk hidup dengan judul penelitian “Pengaruh Kepercayaan Diri dan Kemandirian Belajar terhadap Kemampuan Berpikir Kritis IPA Siswa Kelas VII SMP”.

B. Identifikasi Masalah

Uraian latar belakang sebelumnya teridentifikasi suatu masalah yaitu tidak ada penelitian sebelumnya yang menguji secara simultan kedua faktor tersebut (Variabel bebas) yaitu kepercayaan diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berikir kritis (Variabel terikat) dalam pembelajaran IPA spesifiknya dalam materi klasifikasi makhluk hidup.

C. Rumusan Masalah

Uraian identifikasi masalah sebelumnya, mencetuskan beberapa rumusan masalah yaitu.

1. Bagaimana kepercayaan diri siswa kelas VII SMP?
2. Bagaimana kemandirian belajar siswa kelas VII SMP?
3. Bagaimana kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas VII SMP?
4. Bagaimana pengaruh kepercayaan diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas VII SMP?

D. Tujuan Penelitian

Uraian rumusan masalah sebelumnya, mencetuskan beberapa tujuan yaitu.

1. Untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa kelas VII SMP.
2. Untuk mengetahui tingkat kemandirian belajar siswa kelas VII SMP.
3. Untuk mengetahui tingkat kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas VII SMP.
4. Untuk mengetahui pengaruh kepercayaan diri dan kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas VII SMP.

E. Manfaat Penelitian

Uraian dari tujuan sebelumnya, mencetuskan manfaat berikut.

1. Penelitian ini bermanfaat dalam meningkatkan pengetahuan serta pengalaman terutama hal-hal yang berhubungan dengan pengaruh kepercayaan diri juga kemandirian belajar terhadap kemampuan berpikir kritis IPA siswa kelas VII SMP.
2. Hasil penelitian dapat dijadikan dorongan bagi berbagai pihak terkait atau berkepentingan untuk meningkatkan kepercayaan diri, kemandirian belajar serta kemampuan berpikir kritis IPA siswa.
3. Penelitian dapat digunakan sebagai literatur pada pengerjaan penelitian relevan mendatang.

F. Batasan Penelitian

Pembatasan penelitian ini yaitu.

1. Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 1 Pakong, Pamekasan, Jawa Timur.
2. Penelitian ini hanya mencakup materi klasifikasi makhluk hidup pada mata pelajaran IPA SMP kelas VII semester 2 (Genap) tahun pelajaran 2024/2025.
3. Variabel bebas dari penelitian ini adalah kepercayaan diri dan kemandirian belajar.
4. Variabel terikat pada penelitian ini adalah kemampuan berpikir kritis IPA.
5. Terdapat 5 indikator kepercayaan diri menurut Peter Lauster (1992) yang akan diukur dalam penelitian ini meliputi : keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

6. Terdapat 4 indikator kemandirian belajar menurut Maksun & Lestari (2020) yang akan diukur dalam penelitian ini meliputi : percaya diri, disiplin, inisiatif dan bertanggung jawab.
7. Terdapat 5 indikator kemampuan berpikir kritis menurut Ennis (1995) yang akan diukur dalam penelitian ini meliputi : memberikan penjelasan sederhana, membangun keterampilan dasar, menyimpulkan, memberikan penjelasan lanjut, dan mengatur strategi dan taktik.

G. Definisi Istilah

Definisi istilah pada penelitian ini yaitu.

1. Kepercayaan diri merupakan keadaan psikologis yang akan mendorong keyakinan individu dalam mengambil suatu tindakan (Melyana & Pujiastuti, 2020).
2. Kemandirian belajar merupakan dorongan yang bisa menjadikan siswa belajar secara mandiri tanpa adanya paksaan (Nuritha & Tsurayya, 2021).
3. Kemampuan berpikir kritis merupakan suatu kemampuan sistematis dalam menilai, memecahkan masalah, menyatakan keyakinan disertai bukti yang jelas, serta menarik sebuah keputusan. Berpikir kritis melibatkan aktifitas kognitif seperti penggunaan pikiran, berpikir analitis, evaluatif dan sebagainya (Ramadhani, *et al*, 2022).